

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi saat ini mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam banyak hal; teknologi mempengaruhi perilaku dan proses berpikir masyarakat dalam konteks sosial; dan teknologi memfasilitasi peralihan dari satu era teknologi ke era teknologi lainnya. Yang membedakan tahap perkembangan teknologi digital saat ini adalah meluasnya teknologi di hampir setiap aspek kehidupan. Manusia mengandalkan teknologi setiap hari saat ini. Saat ini, tidak perlu membuang waktu atau tenaga untuk melakukan hal-hal seperti berbelanja, berbicara, atau belajar karena semuanya bisa dilakukan secara online.<sup>1</sup>

Semakin banyak orang di Indonesia yang menggunakan internet. Ini merupakan peningkatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengingat 175 juta orang menggunakan internet sebelum epidemi terjadi. Data terkini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, lebih dari 210 juta orang di Indonesia akan menggunakan internet. Tambahan 35 juta pengguna internet di Indonesia menjadikan jumlah keseluruhan pengguna internet di Tanah Air mencapai 77%. Selanjutnya, pasar terbesar di Indonesia dimiliki oleh produsen smartphone seperti Samsung (31,8%), Oppo (22,9%), Advan (7,7%), Asus (6,5%), dan Vivo (6,0%). Siswa muda sekolah dasar, yang terkadang disebut sebagai generasi Alfa, merupakan pengguna berat ponsel pintar.<sup>2</sup>

Fakta bahwa banyak anak muda yang menggunakannya di tempat umum sejak usia muda tidak dapat disangkal, begitu pula dengan penggunaan teknologi. Restoran, toko kelontong, dan tempat umum lainnya

---

<sup>1</sup> Novianti, R., Hukmi, & Maria I., *Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. Pendidikan & Sosial*, Jurnal Educhild, Vol. 8 No. 2 (November 2019) h. 65–70.

<sup>2</sup> Novianti, R., Hukmi, & Maria I., *Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. Pendidikan & Sosial*, Jurnal Educhild, Vol. 8 No. 2 (November 2019) h. 65–70.

adalah contoh yang baik. Gadget ini memungkinkan mereka bermain video game dan menonton film. Anak-anak sering kali memahami teknologi baru seperti ponsel pintar dan tablet lebih cepat dibandingkan orang tua atau orang dewasa lainnya dalam hidup mereka. Bagi sebagian orang tua, merupakan suatu kebanggaan melihat anak-anak mereka berhasil dalam bidang ini. Sayangnya, ada dampak baik dan buruk penggunaan teknologi digital terhadap generasi muda. Tidak diragukan lagi, kecanduan adalah efek samping. Ada peningkatan risiko gangguan pemusatan perhatian dan gangguan hiperaktif pada mereka yang kecanduan perangkat elektronik. Hal ini karena kecanduan ini menyebabkan kelebihan produksi neurotransmitter dopamin, yang pada gilirannya menghambat perkembangan korteks prefrontal.

Generasi Alfa mencakup semua individu yang lahir setelah tahun 2010. Generasi Alfa (Gen A) adalah generasi setelah Generasi Z. Individu yang lahir setelah tahun 2010 merupakan pengguna internet paling produktif hingga saat ini. Keturunan Generasi A akan lebih bergantung pada teknologi, kurang bersosialisasi, kurang imajinatif, dan lebih mandiri, menurut penelitian selanjutnya. Selain itu, anak-anak yang selalu terpaku pada ponsel berisiko mengisolasi diri dari teman sebayanya.

Masa keemasan kemajuan pesat ini hanya terjadi pada generasi alfa dan tidak akan terulang di masa selanjutnya. Aspek perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral-religius, dan kognitif-emosional anak yang berlangsung sepanjang masa kanak-kanak memberikan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangannya di masa depan sebagai remaja dan dewasa. Adalah bijaksana untuk menyalurkan semua stimulus ke arah tertentu, mengingat pentingnya zaman ini.<sup>3</sup>

Pengembangan pendidikan yang menyeluruh memerlukan kerja sama yang teguh di seluruh lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Ketiga setting tersebut mempunyai fungsi yang saling bergantung, menurut

---

<sup>3</sup> Novianti, R., Hukmi, & Maria I., *Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. Pendidikan & Sosial*, Jurnal Educhild, Vol. 8 No. 2 (November 2019) h. 65–70.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh awal pendidikan Indonesia. Sejak usia muda, rumah berfungsi sebagai tempat pendidikan yang penting bagi anak-anak. Terkait prestasi akademik anak, pola asuh orang tua mempunyai dampak strategis yang signifikan. Telah terjadi perubahan signifikan, baik atau buruk, dalam adat istiadat dan nilai-nilai sosial yang disebabkan oleh pesatnya kemajuan teknologi. Secara tidak langsung, hal ini berarti orang tua harus fleksibel dalam membesarkan anak untuk memenuhi kebutuhan masa kini.

Media sosial semakin penting karena munculnya "generasi alfa" dan ikatan mereka yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi. Orang tua generasi Alfa sebaiknya mempertimbangkan manfaat dan kelemahan jejaring sosial. Membaca dan pendidikan sangat penting bagi anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 untuk beradaptasi dengan kehidupan di era digital, karena mereka memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kurikulum dan pengajaran prasekolah perlu mencerminkan fakta bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang dinamis secara digital.

Ketimbang membaca buku, generasi alfa lebih memilih memanfaatkan media sosial sebagai sumber ilmu. Harus ada perpaduan materi dan penerapan yang baik ketika menggunakan media sosial untuk pendidikan, baik di dalam maupun di luar rumah. Keluarga berperan penting dalam melacak perkembangan anak generasi alfa. Melindungi gadget anak-anak itu penting, namun mengajari mereka cara berkembang di era digital juga penting. Pendidikan dan kepedulian terhadap keluarga di era digital: semua anggota keluarga sadar akan risiko yang terkait dengan gadget elektronik mereka. Prioritas harus mencakup perawatan, instruksi, dan pengawasan. Salah satu aspek penting dalam mendidik keluarga generasi alfa tentang pengawasan adalah memastikan mereka sadar akan peran orang tua dan keluarga inti di era digital ini. Usulan penting dalam reposisi pendidikan keluarga adalah pengembangan pendidikan empati berbasis

digital yang mengambil pendekatan human-digital.<sup>4</sup>

Generasi milenial yang memasuki dunia ini setelah tahun 2010 dikenal dengan sebutan Generasi Alfa. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan akses internet yang luas. Generasi ini dianggap paling cerdas dibandingkan dengan generasi lainnya, dan mereka juga paling paham teknologi. Meskipun demikian, mereka distereotipkan sebagai orang yang sombong, mendominasi, pelit terhadap informasi, tidak mau aturan, paham teknologi, paham media sosial, dan sangat lemah dalam komunikasi tatap muka. Sebaliknya, meski ada ancaman digital, media digital menghadirkan banyak pilihan dan keuntungan. Di sinilah peran orang tua sangat penting. Orang tua diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang diperlukan dan sesuai kepada anak-anaknya, karena mereka adalah salah satu lembaga yang dipercayakan untuk mendidiknya.<sup>5</sup>

Akibat terbatasnya kegiatan ekstrakurikuler akibat pandemi ini dan maraknya pembelajaran daring, anak-anak menjadi kecanduan gawai, menghabiskan lebih banyak waktu daripada yang diperlukan di media sosial dan video game. Anggota keluarga sudah cukup sibuk karena adanya kegiatan ekstrakurikuler anak dan padatnyajadwal pekerjaan orang tua, sehingga waktu untuk jalan-jalan keluarga semakin berkurang. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan layar akan mengembangkan lebih sedikit empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka, yang berdampak pada interaksi sosial dan proses kognitif mereka.

Mengembangkan generasi baru yang nilai-nilainya sejalan dengan Pancasila merupakan salah satu persoalan paling mendesak dalam pendidikan anak modern. Cara anak-anak menggunakan teknologi, baik untuk tugas sekolah, media sosial, atau bermain game, mungkin berdampak pada perkembangan karakter mereka. Mengapa? Karena kecanduan teknologi pasti merusak kualitas waktu belajar dan bermain di luar.

---

<sup>4</sup> Rossa, Vania dan Rachmawati, Dinda., *sama-sama-akrab dengan-teknologi-ini-beda-generasi alpha-dengan-milenial*,suara,19 September 2019, h.21-25.

<sup>5</sup> Rossa, Vania dan Rachmawati, Dinda., *sama-sama-akrab dengan-teknologi-ini-beda-generasi alpha-dengan-milenial*,suara,19 September 2019, h.25-27.

Kesehatan, kesehatan mental, prestasi akademis, kehidupan sosial, dan rekening bank seseorang mungkin akan terdampak jika mereka kecanduan bermain video game online.<sup>6</sup> Hasil Pra Survey dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada orang tua, mengungkapkan bahwa Generasi Alpha ini sangat berbeda dari generasi sebelumnya, karena realitas kehidupan mereka telah didominasi oleh teknologi. Generasi Alpha tumbuh dalam masa perubahan dengan inovasi teknologi yang cepat. Maka ketika ada diantara mereka yang telah kecanduan terhadap gadget, maka dipastikan mempengaruhi terhadap spiritualitasnya, salah satunya ketika Mengaji dan ibadah lainnya, hal itu menjadi sebuah masalah yang sudah menjamur pada setiap generasi alpha terkhusus di wilayah desa gantiwarno, sehingga bagaimana disini pentingnya pola asuh orang tua dalam menguatkan spiritualitas terhadap generasi alpha , salah satunya dengan cara menasihati dan mencontohkan perilaku yang baik.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Pola Asuh orang tua dalam menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha di Desa Gantiwarno Lampung Timur?
2. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Pola Asuh Orang Tua dalam menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha di Desa Gantiwarno Lampung Timur ?

## **C. PEMBATAAN MASALAH**

Membatasi suatu isu membantu penelitian tetap fokus dan mempermudah penjelasannya, yang pada gilirannya membantu memenuhi tujuan penelitian dengan menghindari pengalihan atau memperluas masalah awal. Berikut adalah contoh beberapa batasan masalah penelitian ini :

---

<sup>6</sup> Novrialdy, *Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya*. *Buletin Psikologi*, Vol.27 No.2 (2019),h.148-158.

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar Pola Asuh Orang Tua dalam Menguatkan Spritualitas Generasi Alpha.
2. Informasi yang disajikan yaitu : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menguatkan Spritualitas Generasi Alpha.

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Dalam Menguatkan Spiritualitas Generasi Alfa di Desa Gantiwarno Lampung Timur.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai langkah awal menuju penelitian masa depan, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang konsep dan metode ilmiah.
- 2) Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro.

b. Bagi Desa Gantiwarno Lampung Timur

Agar dapat menyikapi pola asuh yang menghambat spiritualitas Generasi Alfa, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan atau masukan baik mengenai pola asuh yang meningkatkan spiritualitas Generasi Alfa..

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Metro

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi institusi Universitas Muhammadiyah Metro dan mahasiswa yang berupaya memperluas kajian Pola Asuh dalam mengembangkan spiritualitas Generasi Alfa.

#### d. Bagi Pembaca

Para orang tua Generasi Alfa dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat pada anak-anaknya dengan mengikuti pedoman yang dikemukakan dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan yang berkontribusi terhadap perkembangan spiritual generasi ini..

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Penelitian yang menggunakan metodologi studi kasus termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil pendekatan kasus per kasus, hanya mengkaji satu item secara mendetail. Menggunakan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mempertahankan pendirian yang komprehensif dan bermakna..<sup>7</sup>

Desa Gantiwarno Lampung Timur dijadikan sebagai studi kasus dalam investigasi kualitatif ini. Ketika mempelajari fenomena sosial, peneliti kualitatif menanyakan individu tentang pikiran dan emosi mereka. Alasan di balik hal ini adalah bahwa informasi diciptakan dalam konteks sosial dan dengan demikian mempelajari pengetahuan sosial dapat dianggap sebagai upaya ilmiah yang valid. Kajian ini menggunakan pendirian filosofis, yaitu upaya untuk menguraikan hikmah, hakikat, atau hakikat segala sesuatu yang mendasari bentuk suatu benda. Dengan kata lain, para filsuf melakukan upaya sungguh-sungguh untuk menjelaskan sifat tersembunyi dunia di sekitar kita.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.3.

<sup>8</sup> Saebani,B.A., *Filsafat Ilmu; Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-beluk, Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 6.

## 2. Sumber Data

Istilah "penelitian data" mengacu pada praktik pengumpulan informasi tentang suatu fenomena melalui data numerik atau kategorikal, seperti berikut: tinggi, rendah, bahagia, sedih, baik, buruk, berhasil, tidak berhasil, dll. Saat melakukan penelitian, "sumber data" mengacu pada subjek potensial yang dapat dijadikan sumber informasi. Perkataan dan perbuatan, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moeloeng dari Lofland, menyediakan sebagian besar data penelitian kualitatif, dengan data tambahan berasal dari sumber seperti dokumentasi.

### 1. Data Primer

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti perlu mengumpulkan data guna memperoleh informasi dari masalah yang hendak diteliti, atau bisa juga disebut dengan istilah data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan.<sup>9</sup>

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Orang Tua dan anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsananwiyah (MTs).

### 2. Data Sekunder

Sumber data bukan hanya diperoleh melalui lapangan, akan tetapi juga dapat diperoleh melalui data penguat, yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita hanya mencari dan mengumpulkan data tersebut.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan mempunyai suatu hubungan masalah yang akan diteliti melalui literatur, sebagai sumber pendukung dan pelengkap data penilaian yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, dan bahan pustaka lainnya.

---

<sup>9</sup> S. Nasution., *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2019), hal.143.

<sup>10</sup> Sarwono Jhonatan., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal.123.



## **G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Tahap pertama dalam menarik kesimpulan penelitian adalah pengumpulan data, yaitu secara aktif mencari informasi atau temuan observasi untuk diisi dan dievaluasi. Ada banyak tempat dan metode berbeda yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian tidak dapat dilanjutkan tanpa pengumpulan data dengan menggunakan metode berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah jenis diskusi khusus yang mempunyai tujuan tertentu; Dalam sebuah wawancara, satu pihak (pewawancara) mengajukan pertanyaan dan pihak lain (yang diwawancarai) menjawabnya. Esterbeg menyatakan bahwa untuk menghasilkan makna tentang suatu subjek, wawancara harus melibatkan dua orang atau lebih yang bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab. Ringkasnya, wawancara adalah interaksi tatap muka antara peneliti dan subjek penelitian, yang dilanjutkan dengan diskusi lebih mendalam.

Wawancara secara global adalah metode pengumpulan informasi melalui percakapan tatap muka antara pewawancara dan narasumber. Pewawancara akan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber yang diselingi dengan observasi, dan narasumber akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara sistematis dan berdasarkan fakta, lingkungan hidup dan cara kerjanya..

Berikut ini merupakan jenis-jenis wawancara yang ada dalam penelitian ilmiah, yaitu:

#### **a. Wawancara Tidak Terstruktur**

Saat mengumpulkan data, peneliti sering kali menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang lebih mirip percakapan bebas, dibandingkan panduan wawancara yang direncanakan dengan baik. Petunjuk yang diberikan hanyalah ikhtisar tingkat tinggi mengenai masalah ini..

#### **b. Wawancara Semi Terstruktur**

Dalam jenis wawancara ini, yang lebih bersifat terbuka dan

merupakan bagian dari wawancara mendalam, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada orang yang diwawancarai tentang pikiran dan perasaan mereka sambil juga mencatat dengan cermat apa yang mereka katakan. Tujuannya adalah mengungkap permasalahan secara lebih transparan.<sup>11</sup>

### c. Wawancara Terstruktur

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk memahami analisis berdasarkan tanggapan narasumber. Hasilnya, kuesioner ini tampak seperti kuesioner dan tidak terlalu mahal.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini peneliti di Desa Gantiwarno Lampung Timur menggunakan metode wawancara terstruktur. Pertanyaan wawancara disiapkan terlebih dahulu untuk menghindari perluasan masalah dan menghemat waktu. Hal ini memungkinkan mereka untuk langsung menuju ke sumber data yang telah ditentukan, sehingga memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Wawancara menjadi metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti mencatat respon vokal narasumber primer terhadap pertanyaan mengenai dampak orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak..

## 2. Observasi

Mengutip Nasution, yang dimaksud dengan “landasan ilmu” adalah kesadaran bagaimana mengamati sesuatu untuk menyimpulkan maknanya dan mengkaji atau mempelajari materi baru”<sup>13</sup>, Istilah "observasi" mengacu pada proses pencatatan gejala dengan menggunakan berbagai peralatan untuk tujuan kajian ilmiah atau dokumentasi lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa observasi adalah tindakan

---

<sup>11</sup>Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal.76.

<sup>12</sup>Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, 24 Maret 2007, h.

<sup>13</sup> Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), hal.226.

mengumpulkan persepsi tentang lingkungan luar melalui penggunaan seluruh indera. Berikut adalah beberapa jenis observasi yang berbeda:

**a. Observasi Partisipatif**

Dengan berpartisipasi secara aktif dalam rutinitas orang-orang yang tindakannya sedang dipelajari, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka. Ketika seorang penulis melakukan observasi, dia secara emosional berinvestasi pada tugas yang dilakukan objek observasi, sehingga memperkaya data..<sup>14</sup>

**b. Observasi Terus Terang Atau Tersamar**

Di sini peneliti berterus terang dalam memberitahukan kepada sumber data bahwa ia benar-benar terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, mereka yang diteliti mengetahui bahwa kami terlibat dalam kegiatan penelitian dari awal hingga akhir; namun demikian, ada kalanya hal ini disembunyikan karena data sensitif..

**c. Observasi Tak Terstruktur**

Dengan observasi seperti ini, dengan sendirinya perhatian seseorang akan tertuju pada pokok bahasan ketika melakukan kegiatan atau observasi yang tidak direncanakan.

Dalam observasi partisipatif, peneliti merasakan dan membandingkan temuan observasi dengan hasil wawancara untuk memastikan temuan peneliti konsisten dengan apa yang terjadi di lapangan..

Selama penyelidikan, data yang berkaitan dengan reaksi dapat dikumpulkan melalui observasi. Sifat dan signifikansi perilaku mungkin lebih mudah dipahami oleh para peneliti. Kami akan sangat menghargai jika Anda dapat menjawab langsung pertanyaan kami tentang bagaimana orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak-anaknya.

---

<sup>14</sup>Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8 No. 1 (Juli 2016), h.35.

### 3. Dokumentasi

Untuk membackup informasi data, suatu penelitian memerlukan bahan-bahan pendukung. Oleh karena itu, dokumen diperlukan dalam hal ini. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dokumen yang relevan untuk mengumpulkan jenis data spesifik yang diperlukan untuk suatu proyek penelitian.<sup>15</sup>

Salah satu pendekatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu objek adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Foto-foto dan materi terkait penelitian lainnya dikonsultasikan oleh para peneliti untuk penelitian ini.

## H. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data melibatkan pemilahan dan pemahaman berbagai macam informasi yang diperoleh dari wawancara (yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk tanggapan tertulis, lisan, atau visual), observasi (yang dapat mencakup catatan tentang observasi tersebut), dan dokumentasi (yang dapat mencakup catatan observasi tersebut). mengambil berbagai bentuk, termasuk rekaman tertulis, audio, atau visual) yang membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari sumber-sumber ini.

Bekerja dengan data, mengorganisasikannya, membaginya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, konsistensi, menemukan pola, menentukan apa yang penting dan memerlukan studi, dan memilih apa yang mungkin direncanakan untuk yang lain merupakan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif. Penjelasan segera, induktif, dan langsung atas data yang diperoleh diperlukan selama dan setelah penelitian, sebaiknya secara terus menerus.

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Sifat data yang rumit, bobot keteguhan, serta luas dan dalamnya ruang pribadi merupakan aspek-aspek reduksi. Untuk

---

<sup>15</sup> Sugiyono.,Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2012),h.62.

menunjukkan bahwa penelitian ini didasarkan pada kenyataan dan telah menghasilkan temuan yang asli dan tidak dimanipulasi, maka penelitian tersebut harus disebut penelitian ilmiah.

## **2. Penyajian Data (Data Display)**

Penyajian data terkadang dilakukan melalui penggunaan deskripsi, bagan, grafik, dan korelasi antar kategori, khususnya dalam penelitian kualitatif. Sehingga kemajuan dan hasil penelitian dapat lebih mudah digambarkan.

## **3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)**

Hal ini membawa kita pada keyakinan bahwa penelitian ini dapat memecahkan permasalahan yang ada, namun hal ini belum tentu merupakan solusi akhir, karena penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat eksploratif dan dapat berubah ketika peneliti bekerja di lapangan. Untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini dan mendapatkan hasil terbaik, diperlukan analisis yang menyeluruh.